



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan antar budaya telah menjadi fenomena dalam masyarakat modern, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta. Menurut Faradila, berdasarkan data yang diperoleh dari catatan sipil DKI Jakarta, tercatat sebanyak 353 sepanjang tahun 1999-2000 di mana sebanyak 81% adalah pernikahan WNI dengan WNA dari budaya barat (Sabon, 2005).

Dari data statistik tersebut, dapat dilihat bahwa banyak terjadi perkawinan beda budaya di Jakarta, khususnya dengan masyarakat Barat. Namun, tak semua wanita Indonesia yang menikah dengan pria warga negara asing memiliki hubungan rumah tangga yang harmonis. Bahkan banyak dari pasangan perkawinan beda budaya ini yang akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Mempertahankan sebuah hubungan antar individu yang berbeda budaya bukanlah hal yang mudah. Seringkali perbedaan dan tantangan yang datang dari budaya masing-masing menimbulkan permasalahan yang akhirnya menyebabkan kandasnya sebuah hubungan. Permasalahan yang dihadapi oleh pasangan beda budaya berkaitan dengan nilai-nilai, kebiasaan makan dan minum, peran gender,

perilaku yang berhubungan dengan waktu, agama, tempat tinggal, stres, dan etnosentrisme (Martin dan Nakayama, 2008: 257).

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang memberi kontribusi pada efektif atau tidaknya sebuah hubungan karena pada prinsipnya, komunikasi berada dalam sebuah hubungan. Komunikasi akan menentukan bentuk atau macam hubungan yang dibangun. Dalam perkawinan antar budaya, kompetensi komunikasi antar budaya sangat diperlukan karena komunikasi antar budaya sangat kompleks. Proses komunikasi, yaitu menciptakan dan menafsirkan pesan dari partisipan komunikasi, dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Latar belakang budaya tiap-tiap orang mempengaruhi gaya komunikasi individu-individu yang berinteraksi.

Edward T. Hall seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2008: 327-334) membedakan gaya komunikasi menjadi budaya konteks-rendah (*low-context culture*) dan budaya konteks-tinggi (*high-context culture*). Budaya konteks-rendah memiliki gaya komunikasi konteks-rendah pula dengan ciri-ciri: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang. Dalam budaya dengan konteks-rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta (Samovar, 2010: 257). Sementara budaya konteks-tinggi ditandai dengan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku nonverbal pembicara: intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi

wajah, tatapan mata, atau bahkan konteks fisik (dandanan, penataan ruangan, benda-benda, dan sebagainya).

Budaya Amerika dan budaya Jawa merupakan dua budaya yang cenderung memiliki sifat yang berbeda. Budaya Amerika memiliki konteks-rendah sedangkan budaya Jawa memiliki konteks-tinggi. Budaya konteks-rendah umumnya dimiliki oleh masyarakat dengan pola komunikasinya yang cenderung tanpa basa-basi sehingga masyarakat Barat cenderung lebih terus terang dalam mengatakan sesuatu. Hal inilah yang kerap menjadi masalah ketika disandingkan dengan budaya masyarakat Indonesia yang menganut budaya konteks-tinggi. Mayoritas masyarakat Indonesia masih menjunjung tata krama berbicara dengan orang lain. Masyarakat Indonesia tidak terbiasa dalam mengungkapkan maksud dan pikirannya secara terus terang, seperti masyarakat Barat. Hal tersebut dianggap tabu atau tidak sopan bagi masyarakat Timur sehingga sering membuat masyarakat Timur merasa masyarakat Barat cenderung tidak sopan dan kasar karena berbicara apa adanya. Budaya Timur cenderung lebih senang berbasa-basi dahulu sebelum mengungkapkan tujuannya.

Contohnya, saat seorang warga Indonesia berbincang dengan warga asing dan apabila individu dari budaya Barat (konteks-rendah) merasa tidak setuju akan sesuatu, maka ia akan secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuannya disertai dengan alasan yang rasional tentang mengapa ia tidak setuju. Berbeda dengan individu dari budaya Timur (konteks-tinggi) yang tidak akan secara langsung mengungkapkan ia setuju atau tidak setuju, tapi ia akan mencoba

berbasa-basi dengan terlebih dahulu sebelum akhirnya menyatakan bahwa ia merasa tidak cocok dengan hal yang sedang diperbincangkan.

Selain itu, masalah budaya terkait dengan orientasi budaya kolektif dan individualis juga kerap mewarnai hubungan perkawinan beda budaya ini, terutama yang berhubungan dengan keluarga besar. Menurut DeVito (2009: 40), budaya Indonesia memiliki sifat kekeluargaan (*family-oriented*) yang tinggi dan menduduki peringkat keenam negara yang paling kolektif, sedangkan Amerika Serikat memiliki orientasi paling individualis. Masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa senang untuk berkumpul dengan keluarga besar dan mengikutsertakan keluarga besarnya dalam berbagai hal. Budaya seperti ini tidak ada di dalam budaya Amerika Serikat. Hal tersebut yang membuat masyarakat Amerika Serikat kerap merasa tidak nyaman ketika harus berkumpul dengan keluarga besar pasangannya. Tak jarang masyarakat Amerika Serikat yang datang berkunjung ke Indonesia untuk menemui keluarga besar pasangannya tidak merasa cocok dan mengalami *cultural shock* dan memutuskan untuk kembali ke negara asalnya karena merasa tidak sanggup untuk tinggal di Indonesia dalam waktu lama.

Kemudian masalah yang kerap terjadi adalah ketika bagaimana mereka memahami makna sesuatu bila mereka masih mengandalkan persepsi budaya mereka masing-masing. Misalnya, bagaimana orang Amerika Serikat memaknai keluarga dapat berbeda dengan orang Jawa. Di Indonesia, untuk membangun keluarga dan memiliki anak, laki-laki dan perempuan harus memiliki ikatan perkawinan yang sah di mata hukum. Sedangkan di budaya Amerika Serikat,

seseorang tidak harus menikah untuk dapat membangun keluarga atau tinggal satu atap.

Masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa memaknai keluarga sebagai hasil dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang sah dan dicatat di catatan sipil. Perkawinan yang dicatat di catatan sipil inilah yang dianggap sah oleh negara.

Berbeda dengan Indonesia, sebuah keluarga di Amerika Serikat dapat dibangun tanpa harus memiliki suami dan istri yang telah menikah. Menurut data yang dilansir oleh *New York Times Almanac 2008* dan *The World Almanac and Book of Fact 2008*, pada 2002, sebanyak 76,3% penduduk Amerika Serikat membangun keluarga bersama dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan dan sebanyak 27,8% penduduk Amerika Serikat memilih untuk menjadi *single-parent* (DeVito, 2009: 259). Data statistik tersebut memperlihatkan bahwa definisi keluarga di budaya Amerika Serikat tidak mengharuskan seorang laki-laki dan perempuan harus memiliki ikatan perkawinan untuk membentuk keluarga, bertempat tinggal di satu atap, dan memiliki anak. Bahkan tidak jarang keluarga di Amerika Serikat memiliki ikatan perkawinan tapi memutuskan untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, makna keluarga bagi masyarakat Amerika Serikat dapat berarti hanya suami dan istri atau hanya laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk tinggal bersama tanpa ada ikatan perkawinan, bahkan memiliki keturunan.

Tidak seperti keluarga di Indonesia pada umumnya, keluarga di Amerika memiliki tiga tipe keluarga yang berbeda, yaitu pasangan tradisional, pasangan independen, dan pasangan terpisah (DeVito: 2009: 262-263). Bentuk keluarga yang berbeda juga memiliki bentuk komunikasinya sendiri-sendiri. Pasangan tradisional adalah tipe keluarga pada umumnya, yaitu keluarga yang memiliki kedekatan emosional, kepercayaan bahwa harus ada pengorbanan, terutama kebebasan individu demi hubungan mereka, dan saling berbagi. Bentuk komunikasi yang terjadi adalah sangat responsif terhadap satu sama lain. Pasangan independen merupakan tipe keluarga yang menekankan pada individualitas mereka masing-masing sehingga hubungan mereka tidak lebih penting daripada diri mereka sendiri. Bentuk komunikasi yang terjadi adalah responsif, mereka tidak takut untuk memberikan penyelesaian masalah yang beresiko tinggi. Terakhir adalah pasangan terpisah, yaitu tipe keluarga yang sangat individualis dan memutuskan untuk tetap berada di dalam hubungan karena mereka masing-masing telah merasa nyaman sehingga komunikasi yang terbentukpun hanya sebatas formalitas.

Melihat contoh tantangan dan kendala tersebut, perkawinan antarbudaya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama budaya Amerika Serikat dan Jawa yang memiliki budaya yang cenderung bertolak belakang. Perbedaan budaya dari tiap-tiap individu dapat menjadi penghalang di dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, tiap-tiap individu butuh untuk saling memahami budaya masing-masing melalui komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi) (Tubbs dan Moss, 1996: 236-237). Di dalam komunikasi antarbudaya, budaya memegang peranan penting ketika seseorang dari budaya tertentu berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda dengan dirinya. Melalui budaya, seseorang dapat melihat perilaku dan nilai yang dianut oleh orang lain serta membedakan dirinya dari orang lain berdasarkan kelompok budaya mereka.

Budaya memiliki banyak elemen yang dapat membuatnya berbeda dengan budaya lain. Hal ini terutama terkait dengan nilai, sejarah, bahasa, agama, dan sebagainya. Beberapa individu kerap melihat budaya orang lain dari perspektif mereka sendiri sehingga akhirnya menilai budaya lain berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam budaya mereka padahal sebenarnya setiap budaya memiliki nilai-nilainya tersendiri mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Selain itu, individu juga sering menyamaratakan seseorang dari budaya tertentu pasti memiliki sifat yang sama. Padahal setiap individu memiliki sifat yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya meski berasal dari budaya yang sama. Keunikan manusia tersebut dapat diperoleh dari pengalamannya di masa lalu, genetika, tingkat pendidikan, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang membentuk dirinya saat ini. Meskipun budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku manusia, tetapi manusia melebihi budaya mereka (Samovar, 2010: 50). Oleh karena itu, budaya tidak dapat digeneralisasikan, sama seperti manusia tidak dapat digeneralisasikan menurut budaya tertentu.

Generalisasi budaya yang biasa digunakan orang untuk mendefinisikan anggota-anggota dari budaya tertentu inilah yang disebut dengan stereotip. Stereotip kerap digunakan karena mudah dibuat untuk mendefinisikan budaya tertentu, misalnya orang Jawa adalah orang yang halus dan tidak tegas dan orang Amerika adalah orang yang arogan dan kasar. Namun, rata-rata stereotip yang digunakan untuk menjelaskan budaya lain ini sering keliru. Stereotip dapat membuat kurangnya pengetahuan tentang budaya lain karena orang cenderung telah menilai suatu budaya dengan label tertentu. Meskipun dapat membantu mengkategorikan budaya-budaya, stereotip bukanlah hal yang mutlak benar, terutama karena manusia memiliki keunikannya masing-masing yang membentuk dirinya saat ini.

Ketika dua individu beda budaya akhirnya melakukan komunikasi, akan sulit bagi mereka untuk menyingkirkan penilaian pribadi terhadap lawan bicara karena individu mendekati dan merespons budaya lain dari pandangan individu itu sendiri – dan terkadang sadar atau tidak sadar, menganggap bahwa budayanya lebih baik dari budaya yang lain (Samovar, 2010: 52). Hal inilah yang kemudian disebut etnosentrisme. Individu sulit untuk menjadi objektif ketika berhadapan dengan orang yang berbeda dari dirinya. Kesulitan untuk bersikap objektif adalah alasan lain gagalnya komunikasi antar budaya.

Dengan melihat poin-poin tersebut, dapat dirasakan pentingnya komunikasi antar budaya untuk memahami bahwa setiap budaya tidak dapat digeneralisasikan dan diukur dari nilai budaya lain. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya berusaha memberikan pemahaman dan mencegah terjadinya konflik dengan

budaya lain, terutama dengan perkembangan teknologi dan di era globalisasi seperti saat ini.

Era globalisasi memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang yang berbeda area bahkan negara sehingga membangun hubungan tidak terbatas pada di mana seseorang itu tinggal terutama dengan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi saat ini. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang bisnis ditambah dengan pola imigrasi yang memungkinkan kita untuk menjumpai orang-orang dari negara lain menjadikan hubungan antarpribadi menjadi hubungan antarbudaya (Sihabudin, 2011: 7).

Selain mobilitas dan pola imigrasi, kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor penting komunikasi antarbudaya. Dengan adanya teknologi, menurut Gergen dalam Tubbs dan Moss (1996: 239), kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar. Di lautan itu kita harus melakukan hubungan antarbudaya yang semakin banyak karena setiap orang mungkin untuk berkomunikasi dengan orang dari negara lain dan memudahkan masyarakat dari mana saja untuk datang dan menetap di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Barat. Hal tersebut yang memungkinkan masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat Barat dengan mudah.

Dalam menjalin hubungan dengan seseorang, sebagian besar orang, terutama masyarakat Indonesia berkeinginan untuk membawa suatu hubungan ke jenjang

yang lebih serius, yaitu perkawinan. Namun, seperti layaknya perkawinan pada umumnya, perkawinan campuran juga tak lepas dari konflik. Perkawinan campuran merupakan tantangan bagi kedua belah pihak terutama yang terkait dengan perbedaan pola komunikasi, perbedaan budaya, dan perbedaan dalam menafsirkan makna.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji strategi komunikasi pasangan budaya Barat dan budaya Indonesia, dalam hal ini adalah budaya Amerika dan budaya Jawa. Perbedaan budaya masyarakat Barat dan masyarakat Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena perbedaan yang ada di dalam kedua budaya ini sangat signifikan dilihat dari konteks budayanya, yaitu budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa memiliki pola komunikasi konteks-tinggi dengan orientasi kolektivis sedangkan budaya Amerika cenderung memiliki pola komunikasi konteks-rendah dengan orientasi individualis. Ditambah dengan stereotip yang melekat di tiap-tiap budaya dan penilaian satu budaya terhadap budaya lain, penulis menaruh ketertarikan pada bagaimana tiap-tiap individu dari budaya berbeda menjembatani perbedaan dan saling mengakomodasi komunikasi mereka.

Penelitian ini akan mengkaji pola komunikasi dua pasangan perkawinan beda budaya, yakni budaya Amerika dan budaya Jawa. Pasangan pertama adalah Nur Hastarini yang berasal dari Jawa Timur dan Norman Alan Sanders yang berasal dari Amerika Serikat yang telah menikah selama 20 tahun. Pasangan kedua adalah

Terra Astryani yang berasal dari Jawa-Sunda dan Ronald Allen Smith dari Amerika Serikat yang telah menikah selama 5 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif pospositivis dengan sifat deskriptif dan didukung oleh Teori Manajemen Makna Terkoordinasi. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi yang berfokus pada cara individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin di dalam percakapan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis lebih dalam pola komunikasi di antara pasangan perkawinan campur dan cara pasangan menjembatani perbedaan di antara mereka sehingga dapat membangun pernikahan yang berhasil.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Bagaimana pola komunikasi pada pasangan dalam perkawinan beda budaya (studi kasus pada pasangan suami-istri dari budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat) ?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi pada pasangan dalam perkawinan beda budaya (budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun oleh pasangan dalam perkawinan yang berbeda budaya (budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat).

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang komunikasi antarbudaya, terutama melalui strategi komunikasi di antara dua budaya yang berbeda serta dapat menjadi perbandingan dengan penelitian berikutnya.

2) Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat Indonesia yang sedang menjalin atau membentuk hubungan menuju jenjang perkawinan dengan masyarakat Barat mengenai pola komunikasi yang dapat digunakan untuk membangun hubungan dalam perkawinan beda budaya secara efektif.